LANTING Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 15 I Nomor 1 I Februari I 2026

SEKOLAH DASAR LUAR BIASA B BANJARBARU

Luthfiah Fitri Anisa

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2110812220017@mhs.ulm.ac.id

Rudi Hartono

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
rudi.hartono@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru didasarkan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang menjamin hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Urgensi perancangan ini timbul karena disabilitas tunarungu masuk kedua terbanyak di Kota Banjarbaru. Namun belum tersedia sekolah khusus satu ketunaan tunarungu dengan fasilitas yang memadai. SDLB B Banjarbaru berfokus pada peserta didik tunarungu, oleh karena itu, konsep yang diambil yaitu konsep *deafspace* dengan lima prinsipnya, yaitu jangkauan sensorik (*sensory reach),* ruang dan kedekatan *(space and proximity),* mobilitas dan kedekatan *(mobility and proximity),* cahaya dan warna *(light and color),* akustik *(acoustics).* Maka dari itu, diharapkan konsep tersebut dapat menjawab permasalahan yang diambil yaitu terpenuhinya rancangan SDLB B Banjarbaru dengan sarana dan prasarana yang memadai bagi anak tunarungu.
Kata Kunci: Sekolah Dasar Luar Biasa, Tunarungu, *Deafspace, Banjarbaru*

ABSTRACT

*The design of the Special Needs Elementary School B Banjarbaru is based on Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 Article 5 Paragraph 1, which guarantees the right of every citizen, including children with special needs (*ABK*) who are deaf, to receive quality education. The urgency of this design arises because hearing impairment is the second most common disability in* Banjarbaru *City. However, a specialized school focusing solely on hearing impairment with adequate facilities is not yet available.* SDLB *B* Banjarbaru *focuses on deaf students, therefore, the concept is the deafspace with its five principles: sensory reach, space and proximity, mobility and proximity, light and color, and acoustics. Thus, it is hoped that this concept can address the problem, which is the fulfillment of the* SDLB B Banjarbaru *design with adequate facilities and infrastructure for deaf children.*
Keywords: *Special Elementary School, Deaf, Deafspace, Banjarbaru*

PENDAHULUAN

Sekolah berfungsi sebagai ruang interaksi dan pembelajaran bagi anak-anak, serta menjadi institusi tempat menempuh pendidikan yang dapat diikuti semua warga negara. Seperti yang tercantum pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, dijelaskan setiap warga negara memiliki hak untuk menempuh pendidikan yang berkualitas termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi, di Banjarbaru sendiri belum tersedia sekolah khusus satu ketunaan untuk tunarungu, dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mereka. Padahal, disabilitas tunarungu masuk kedua terbanyak di Kota Banjarbaru.

Dengan mempertimbangkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 tentang setiap warga negara berhak mendapat mendapat pendidikan yang berkualitas termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu, dan juga di Banjarbaru sendiri belum tersedia sekolah khusus satu ketunaan untuk tunarungu. Oleh karena itu, dirancang sebuah Sekolah Dasar Luar Biasa yang didedikasikan untuk anak tunarungu di Banjarbaru. Karena sekolah tersebut diperuntukkan untuk anak tunarungu, maka perancangan ini menggunakan konsep *deafspace.* Hal ini dilakukan agar hak pendidikan mereka terpenuhi secara optimal melalui sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan mereka.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak dalam menempuh pendidikan yang berkualitas termasuk anak tunarungu. Akan tetapi di Kota Banjarbaru belum ada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara spesifik melayani satu jenis disabilitas, yaitu tunarungu. Oleh karena itu permasalahan arsitektur dari judul yang diambil adalah “Bagaimana rancangan Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru dengan sarana dan prasarana yang memadai bagi anak tunarungu?”

TINJAUAN PUSTAKA

Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru berfokus pada anak-anak penyandang disabilitas tunarungu, standar-standar Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru, dan konsep *deafspace*.

A. Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB B)

Sekolah Dasar Luar Biasa B adalah institusi pendidikan dasar yang diperuntukan bagi anak tunarungu dengan maksimal 5 peserta didik per kelas. SDLB B akan menggunakan Kurikulum Merdeka dan ditambah dari rencana Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) yang baru Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.Ed., yang mengarahkan pembelajaran menuju konsep *deep learning* dan integrasi teknologi.

Rencana Mendikdasmen tersebut mencakup penambahan dua mata pelajaran, yaitu *coding* dan *artificial intelligence (AI)*, yang diimplementasikan mulai dari kelas 4 SD. Kurikulum yang disesuaikan ini akan menjadi penentu ruang-ruangnya. Berikut mata pelajaran SDLB B dan penambahan mata pelajarannya, yaitu:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial
6. Bahasa Inggris
7. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
8. Seni dan Budaya

9. Program Kebutuhan Khusus
10. Muatan lokal
11. *Coding*
12. *Artificial intelligence (AI)*

B. Standar-Standar Perencanaan Sekolah Dasar Luar Biasa B

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan di Sekolah Dasar Luar Biasa agar dapat menjalankan belajar mengajar. Menurut Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 048/H/KU/2023 Tentang Petunjuk Teknis Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah terdapat standar-standar yang mengatur tentang sarana dan prasarana. Berikut standar-standar untuk sarana dan prasarana SLB, yaitu:

1. Lahan

Tabel 1: Standar-standar Lahan Sekolah

No	Standar-Standar
1	Luas lahan cukup untuk menampung sarana dan prasarana pendidikan
2	Lahan memiliki ruang terbuka hijau, dan tidak dijadikan lahan parkir
3	Lahan ditumbuhi tanaman yang dapat mendukung proses dalam belajar mengajar
4	Tidak berada di tempat kebisingan dengan tingkat 60 dB
5	Tidak di daerah yang memiliki gangguan getaran tanah seperti di samping bandara atau rel kereta api, dan terhindar dari bahaya bencana
6	Kemudahan dalam menuju tanda titik kumpul dan terlihat oleh warga satuan pendidikan. Akses jalan yang layak
7	Memiliki saluran pembuangan air/drainase menuju saluran pembuangan air
8	Lokasi lahan sesuai peruntukan dari RTRW Kabupaten/Kota

Sumber: Perka BSKAP Nomor 048/H/KU/2023 (2025)

2. Bangunan

Tabel 2: Standar-standar Bangunan Sekolah

No	Standar-Standar
1	Luas ruang sirkulasi beratap berukuran minimal 30% dari luas total bangunan untuk satu lantai
2	Bangunan memenuhi aturan tentang KDB, KLB, dan KDH sesuai dengan peraturan pemerintah daerah.
3	Tersedia jalur evakuasi dan area titik pada bangunan jika terjadi bencana
4	Tersedia ruang sirkulasi yang menghubungkan antar ruang-ruang
5	Jarak minimal titik kumpul dari bangunan gedung yaitu 20 m dari keruntuhan
6	Pintu utama yang ada di dalam gedung harus mengarah keluar dengan minimal lebar lubang pintu 92 cm dan tinggi 196 m
7	Setiap bangunan harus memiliki penghawaan dan pencahayaan secara alami dan buatan sesuai kebutuhan ruang
8	Tersedia sumber air bersih, Tersedia saluran air hujan dan sanitasi di dalam dan di luar bangunan
9	Tersedia tempat penampungan sampah terpilah di tempat penampungan sementara (TPS)

Sumber: Perka BSKAP Nomor 048/H/KU/2023 (2025)

Ruang

Ruang di SDLB B Banjarbaru didasari pada Permendikbudristek No.48 Tahun 2023, Permendiknas No. 33 Tahun 2008, rencana Mendikdasmen, dan kebutuhan perilaku.

3. *Tabel 3: Ruang Sekolah*

No	Ruang
1	Ruang kelas
2	Perpustakaan
2	Laboratorium Komputer
3	Ruang bina wicara
4	Ruang bina persepsi bunyi dan irama
6	Ruang kepala sekolah, dan Ruang wakil kepala sekolah
7	Ruang guru
8	Ruang tata usaha
9	Tempat ibadah
10	Ruang UKS
11	Ruang BK
12	Tempat bermain atau berolahraga
13	Kantin
14	Toilet
15	Gudang
16	Ruang sirkulasi
17	Ruang rapat
18	Aula
19	Ruang informasi
20	Ruang tamu
21	Pos satpam
22	Parkir
23	Lobi

Sumber: Analisis Penulis (2025)

C. Standar Aksesibilitas pada Sekolah Dasar Luar Biasa B

Perancangan sekolah tidak lepas dari yang namanya aksesibilitas. Aksesibilitas sendiri bertujuan agar pengunjung bangunan mendapatkan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalani aktivitasnya. Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru diperuntukkan untuk anak-anak tunarungu maka penerapan aksesibilitasnya didasari pada kebutuhan spesifik tunarungu dan anak-anak, di antaranya yaitu:

1. Signage

Para tunarungu sangat mengandalkan penglihatan. Alhasil, cara penyampaian informasi di sekolah tidak dilakukan dengan pengeras suara, akan tetapi menggunakan layar *led,* berikut macam *signage* nya:

Tabel 4: Signage

Nama	*Signage*
Alarm lampu darurat	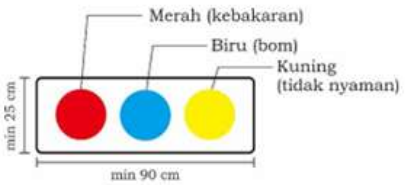
Running text	
Layar LED	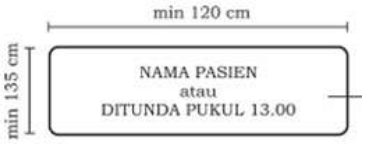

Sumber: Diolah dari Permen PUPR No.14/PRT/M/2017 (2025)

D. Konsep *Deafspace*

1. Jangkauan Sensorik (Sensory Reach)

Tunarungu sangat mengandalkan penglihatan untuk mendapatkan informasi, oleh karena itu, agar memudahkan mereka, penting untuk memastikan jangkauan pandangan mereka tidak mudah terhalang objek.

2. Ruang dan kedekatan *(Space and Proximity)*

Tunarungu sering kali berkomunikasi melalui gerakan tangan atau bahasa isyarat. Untuk menjaga komunikasi tersebut tetap jelas, mereka cenderung menjaga jarak satu sama lain. Prinsip ini berhubungan dengan kemudahan mereka dalam berkumpul.

3. Mobilitas dan kedekatan *(Mobility and Proximity)*

Tunarungu sering mengalihkan pandangan mereka antara percakapan dan lingkungan sekitar untuk menghindari bahaya. Prinsip ini berhubungan dengan kemudahan mereka dalam berkomunikasi.

4. Cahaya dan warna *(Light and Color)*

Kondisi ruangan dengan pencahayaan yang buruk akan mengganggu komunikasi visual mereka. selain itu, pemilihan warna juga mempengaruhi konsentrasi mereka.

5. Akustik *(Acoustics)*

Tunarungu mengalami gangguan pendengaran, dan banyak di antara mereka yang menggunakan alat bantu dengar. Alat tersebut memperkuat suara, oleh karena itu, ruangan yang digunakan oleh mereka harus memperhatikan tingkat kebisingan.

PEMBAHASAN

A. Ruang

Rancangan sekolah tidak dirancang semena-mena, terdapat peraturan yang mengatur dan luas ruang dan ruang apa saja yang wajib ada. Dari hasil analisis, didapat zona ruang, ruang, dan luas ruang tersebut. Berikut ruang-ruang di SDLB B Banjarbaru:

Tabel 5. Ruang di SDLB B Banjarbaru

Ruang	Luas Ruang	Zona
Ruang kelas	162 m² (27 m²/kelas)	Tenang
Perpustakaan	48 m²	Tenang
Laboratorium Komputer	30 m²	Tenang
Ruang bina wicara	13,5 m²	Tenang
Ruang bina persepsi bunyi dan irama	45 m²	Tenang
Ruang kepala sekolah, Ruang tamu, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang TU & Informasi	76,8 m²	Administrasi
Ruang guru	86,4 m²	Tenang
Ruang rapat	70,4 m²	Administrasi
Tempat ibadah	31,8 m²	Ramai
UKS	38,4 m²	Tenang
Ruang BK	13,5 m²	Tenang
Lapangan	-	-
Aula	86,4 m²	Ramai
Kantin	105,6 m²	Ramai
Lobi	16,45 m²	Tenang

Toilet	21 m², 25,8 m², 22,4 m², 25,6 m²	Terletak di semua zona
Pos satpam	4 m²	-
Gudang	24 m²	Tenang
Parkir motor	47,25 m²	-
Parkir mobil	70,74 m²	-

Sumber : Analisis penulis (2025)

B. Lokasi

Lahan yang digunakan untuk bangunan sekolah harus memenuhi standar-standar yang tertera dalam peraturan. Hal ini berguna agar mendukung proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Dari data yang diperoleh, didapat lokasi yang hampir memenuhi standar-standar untuk lahan sekolah tersebut. Lokasi tersebut berada di Jalan Mentaos Timur, Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Berikut titik lokasi dan apa saja standar-standar yang terpenuhi di lokasi tersebut:

Gambar 1. Lokasi perancangan
Sumber: Analisis Penulis(2025)

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Bentuk dan Tatanan Massa

Prinsip jangkauan sensorik (*sensory reach*) dijelaskan jika para tunarungu mengandalkan visual, dan sangat memperhatikan lingkungan sekitar agar memudahkan mendapat informasi. Maka dari itu tatanan ruang akan dibuat mengelilingi lapangan sekolah. Selain alasan diatas, kemudahan pendidik dalam mengawasi lingkungan sekolah juga mempengaruhi.

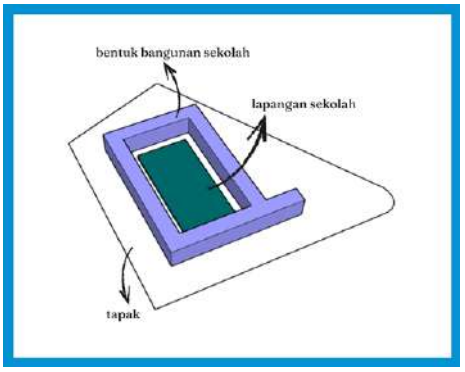

Gambar 2. Bentuk bangunan
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Dari data yang telah didapat, lokasi sekolah tidak memenuhi baku tingkat kebisingan, yaitu melebihi 55 dB. Lingkungan sekolah harusnya terhindar dari kebisingan dari luar, oleh karena itu diperlukan objek yang dapat meredam kebisingan tersebut, yaitu dengan menggunakan tembok pagar dan tanaman peredam. Jenis dari tanaman tersebut yaitu pohon pucuk merah. Hal tersebut masuk ke dalam prinsip akustik (*acoustics*).

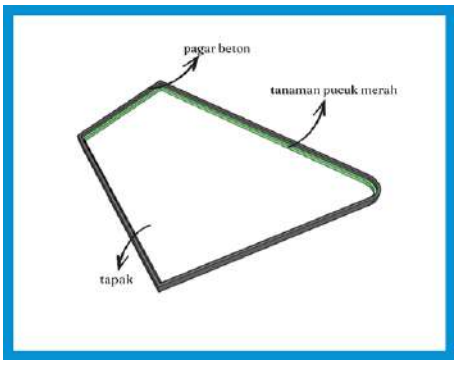

Gambar 3. Letak pagar dan tanaman
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Prinsip mobilitas dan kedekatan (*mobility and proximity*), dijelaskan jika penyandang tunarungu terkadang mengalihkan pandangan mereka antara percakapan dan lingkungan sekitar. Agar mempermudah mereka, maka desain yang digunakan yaitu penggunaan ram untuk masuk dan keluar bangunan sekolah.

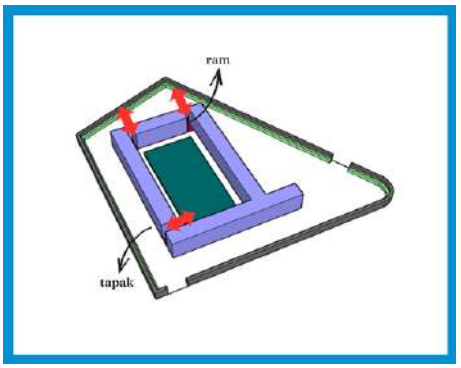

Gambar 4. Letak ram
Sumber: Analisis Penulis(2025)

2. Konsep Ruang

Tunarungu mengalami gangguan pendengaran, dan banyak di antara mereka yang menggunakan alat bantu dengar. Alat tersebut memperkuat suara, oleh karena itu, ruangan yang digunakan oleh tunarungu harus memperhatikan tingkat kebisingan. Seperti pada peletakan ruang yang jauh dari kebisingan dan membagi menjadi zona-zona.

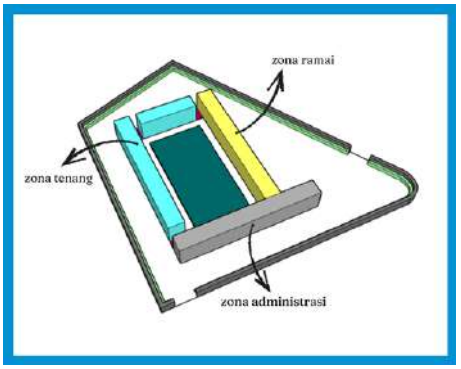

Gambar 5. Zona tenang, ramai, dan administrasi
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Prinsip ruang dan kedekatan *(space and proximity)* diterapkan melalui susunan tempat duduk setengah lingkaran untuk mendukung kejelasan bahasa isyarat dan penggunaan pintu berkaca untuk meningkatkan kewaspadaan visual. Lalu untuk penyampaian informasi, prinsip cahaya dan warna *(light and color)* dimaksimalkan melalui *signage* berupa layar LED , *LED running text,* dan LED *strip* di lingkungan sekolah.

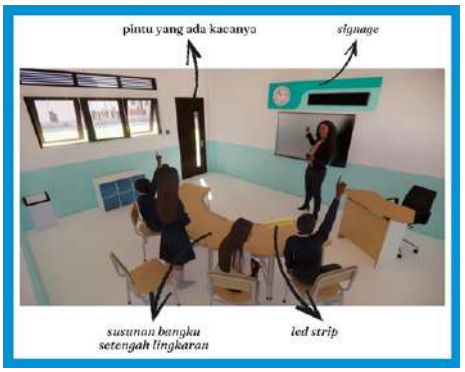

Gambar 6. Ruang kelas
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 7.Signage di selasar
Sumber: Analisis Penulis(2025)

HASIL

SDLB B Banjarbaru dirancang untuk peserta didik tunarungu. Dari data yang dianalisis sebelumnya, terdesainlah Sekolah Dasar Luar Biasa B Banjarbaru dengan sarana dan prasarana yang memadai bagi mereka.

Pada keseluruhan bangunan terdapat pagar beton dan tanaman penghalau kebisingan yang masuk kedalam prinsip akustik (*acoustics).* Lalu bentuk bangunan yang mengelilingi lapangan, merupakan hasil dari prinsip jangkauan sensorik (*sensory reach).*

Gambar 8. Eksterior
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Prinsip akustik (*acoustics*) menghasilkan zona-zona, yaitu zona tenang terdiri dari ruang kelas, ruang khusus, perpustakaan, laboratorium komputer, UKS, ruang BK, ruang guru, ruang rapat, dan toilet. Kedua, zona ramai terdiri dari mushola, aula, kantin, toilet, dan gudang. Ketiga, zona administrasi dan informasi terdiri dari lobi, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tamu, ruang TU, ruang informasi, dan toilet.

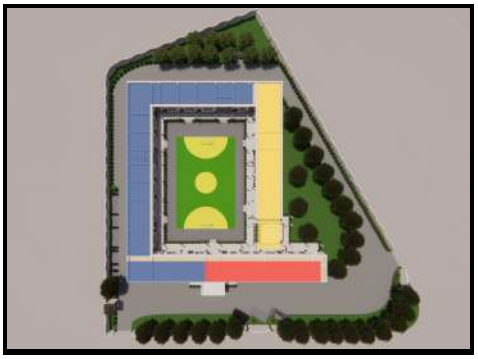

Gambar 9. Zona-zona
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Dalam penyampaian informasi, di SDLB B Banjarbaru menggunakan *signage* berupa layar LED, LED strip, dan LED *running text.* Layar LED diletakkan di dalam ruang. LED strip diletakkan di bangku ruang kelas dan kolom. dan LED *running text* diletakkan di selasar. *Signage* tersebut termasuk ke dalam prinsip mobilitas dan kedekatan (*mobility and proximity*), dan prinsip cahaya dan warna (*light and color*).

Gambar 9. SIgnage LED running text dan LED strip
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 10. SIgnage layar LED
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 11. SIgnage layar *LED* serta *CCTV*
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Dalam prinsip mobilitas dan kedekatan (*mobility and proximity*), juga menghasilkan

penggunaan ram yang diletakkan di jalur masuk-keluar bangunan sekolah.

Gambar 12. Ram
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Ruang-ruang yang ada di SDLB B Banjarbaru tidak lepas juga dari prinsip konsep *deafspace,* seperti prinsip ruang dan kedekatan (*space and proximity*) untuk susunan bangku kelas. Prinsip mobilitas dan kedekatan (*mobility and proximity*) untuk *signage.* Prinsip cahaya dan warna (*light and color*) untuk jenis *signage* dan peletakan ruang.

Gambar 13. Ruang kelas
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 14. Ruang bina wicara
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 15. Ruang bina persepsi bunyi dan irama
Sumber: Analisis Penulis(2025)

Gambar 16. Perpustakaan
Sumber: Analisis Penulis(2025)

KESIMPULAN

Perancangan SDLB B Banjarbaru yang dilatarbelakangi oleh Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dan fakta bahwa disabilitas tunarungu masuk kedua terbanyak di Kota Banjarbaru, namun belum tersedia sekolah khusus satu ketunaan rungu, menuntut sebuah solusi desain arsitektural. Solusi ini diwujudkan melalui Konsep *deafspace*, yang prinsip-prinsipnya diterjemahkan menjadi strategi desain, meliputi:

1. Susunan tatanan massa yang mengelilingi lapangan untuk memaksimalkan prinsip jangkauan sensorik (*sensory reach*).
2. Pengaturan tatanan bangku setengah lingkaran dan pintu yang memiliki kaca dari prinsip ruang dan kedekatan (*space and proximity*).
3. Selasar yang lebih lebar, jalur landai (ram), terdapat *signage*, dan isyarat

visual tanaman untuk menunjukkan arah dari prinsip mobilitas dan kedekatan (*mobility and proximity*).

4. Penggunaan layar LED, LED strip, dan LED *running text* sebagai *signage*, lalu peletakan ruang belajar di tempat yang terkena cahaya pagi terlebih dahulu yaitu masuk ke prinsip cahaya dan warna (*light and color*).
5. Serta penempatan tembok pagar dan tanaman peredam suara untuk mengontrol kebisingan, lalu terbaginya zona-zona memperkuat prinsip akustik (*acoustics*)

Keseluruhan implementasi ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, L., & Puttock, R. (n.d.). Architecture of the Second Sense: Inclusive Educational Spaces Architecture of the Second Sense: Inclusive Educational Spaces for Students who are Deaf or Hard of Hearing for Students who are Deaf or Hard of Hearing. https://digitalcommons.kennesaw.edu/undergradsymposiumksu/spring2024/spring2024/247

Humam, M. K., Kahfi, S., Andryansyah, R., Taqiuddin, Z., Bashair, F., & Rida, M. R. (2024). Deaf space concept in designing classroom interior for learning motivation of deaf students in special schools. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1356(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1356/1/012115

Archdaily (2020). Silk Tree Deaf Friendly Urban Park. Diakses 16 Oktober 2024, dari archdaily.com https://www.archdaily.com/966515/silk-tree-park-deaf-friendly-urban-park-ashrafi-and-zad?ad_medium=gallery

Amdarchitects (2014). Rocky Mountain Deaf School. Diakses 16 Oktober 2024, dari Amdarchitects.com https://www-amdarchitects-com.translate.goog/rocky-moutain-deaf-school/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc

Kemdikbud (2020). Struktur Kurikulum Merdeka. Diakses 16 Oktober 2024, dari Kemdikbud.com https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/struktur/slb/

Gallaudet (2024). DeafSpace. Diakses 16 Oktober 2024 dari gallaudet.edu https://gallaudet.edu/campus-design-facilities/campus-design-and-planning/deafspace/

SatuDataBanjarbaru (2025). Jumlah Penduduk Menurut Disabilitas diakses 17 Januari 2025 dari data.banjarbarukota.go.id https://data.banjarbarukota.go.id/data/696/jumlah-penduduk-menurut-disabilitas

Cerdasberkarakter (2025). Kurikulum diakses 25 April 2025 dari cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/

Halodoc (2025). Psikolog warna. Diakses 16 Oktober 2024, dari halodoc.com

https://www.halodoc.com/artikel/lebih-dari-sekadar-warna-ini-arti-warna-dan-simbol-di-produk-kesehatan?srsltid=AfmBOor2GpxIhsbc3_Vd7VZKVJzHMjPeeTlvXNrNCCiM4EYlrjjT7Ns1

Rhdesainrumah (2025). Gambar desain pondasi batu kali. Diakses 12 Oktober 2025, dari rhdesainrumah.id https://rhdesainrumah.id/gambar-detail-pondasi-batu-kali/

reinforcementproductsonline (2025). Kolom. Diakses 12 Oktober 2025, dari reinforcementproductsonline.co.uk https://www.reinforcementproductsonline.co.uk/news/concrete-column-reinforcement/

Citiconindonesia (2025). Struktur dinding. Diakses 12 Oktober 2025, dari citiconindonesia.com https://www.citiconindonesia.com/bata-ringan/

Dekoruma (2025). Rangka atap. Diakses 12 Oktober 2025 dari dekoruma.com https://m.dekoruma.com/artikel/67937/kelebihan-rangka-atap-baja-ringan

Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 048/H/KU/2023 Tentang Petunjuk Teknis Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelola dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru